

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Fenomena Kematian akibat wabah virus Covid 19

1. Covid 19

a. Pengertian Covid-19

Pandemi Covid adalah sebuah penyebaran penyakit coronavirus 2019 atau dalam bahasa Inggris: *Coronavirus disease 2019*, disebut dengan Covid-19. Penyakit corona terjadi akibat virus corona yang disebut SARS-CoV-2. Covid-19 terdeteksi berawal dari Kota Wuhan, Cina, tanggal 1 Desember 2019, ditetapkan menjadi pandemi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tanggal 11 Maret 2020.

Coronavirus termasuk virus yang menyerang saluran pernapasan. Virus yang berhubungan dengan infeksi pada saluran pernapasan akan menggunakan sel epitel dan mukosa saluran napas sebagai target awal dan menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan atau kerusakan organ. Virus corona merupakan virus RNA rantai tunggal dan rantai positif yang masuk keluarga *coronaviridae* yang dibagi menjadi subfamili menurut serotip dan genotip karakteristik yang meliputi α , β , γ dan δ . Coronavirus pada umumnya menyerang hewan khususnya kelelawar dan unta.¹

Coronavirus mempunyai sampul (*enveloped*), dengan partikel bulat dan seringkali berbentuk *pleomorfik*. Dinding coronavirus dilapisi oleh protein S sebagai protein antigenik utama yang dapat berikatan dengan reseptor yang ada di tubuh hostnya. Terdapat enam jenis coronavirus yang ditemukan di saluran napas pada manusia yaitu 229E, NL63 dari genus *Polygonum*, OC43 dan HPU dari genus beta, *Middle East Respiratory Syndrome-associated Coronavirus* (MERS- CoV), and *Severe*

¹ Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, Siska Mawaddatunnadila, "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 17, No. 1, Januari 2021, hlm. 45

Acute Respiratory Syndrome- associated Coronavirus (SARS-CoV). Coronavirus jenis baru atau SARS-CoV2 penyebab Covid-19 dapat diklasifikasikan dalam kelompok *betacoronavirus* yang menyerupai SARS-CoV dan MERS-CoV tetapi tidak sama persis. Coronavirus pada kelelawar merupakan sumber utama yang menyebabkan *Middle East Respiratory Syndrome-associated Coronavirus* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome-associated Coronavirus*.²

Coronavirus sensitif terhadap panas, dengan suhu 56 derajat celcius selama 30 menit dinding lipid dapat dihancurkan. Alkohol 75%, klorin mengandung desinfektan, asam peroksiasetat dan klorform juga dapat melarutkan lipid coronavirus. Menurut Van Doremalen dkk, 2020 menyebutkan bahwa coronavirus lebih stabil pada plastik dan stainless steel >72 jam dibandingkan tembaga (4 jam) dan kardus (24 jam).³

Secara *Patogenesis Coronavirus* atau Covid-19 termasuk dalam genus *betacoronavirus*, hasil analisis menunjukkan adanya kemiripan dengan SARS. Pada kasus Covid-19, trenggiling diduga sebagai perantaranya karena genomnya mirip dengan coronavirus pada kelelawar (90,5%) dan SARS-CoV2 (91%). Coronavirus disease 2019 Covid-19 atau yang sebelumnya disebut SARS-CoV2. Covid-19 pada manusia menyerang saluran pernapasan khususnya pada sel yang melapisi alveoli. Covid-19 mempunyai glikoprotein pada enveloped spike atau protein S. Untuk dapat meninfeksi “manusia” protein S virus akan berikatan dengan reseptor ACE2 pada plasma membrane sel tubuh manusia. Di dalam sel, virus ini akan menduplikasi materi genetik dan protein yang

² Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, Siska Mawaddatunnadila, ...
hlm. 45

³ Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, Siska Mawaddatunnadila, ...
hlm. 46

dibutuhkan dan akan membentuk virion baru di permukaan sel.⁴

Seperti halnya SARS-CoV setelah masuk ke dalam sel selanjutnya virus ini akan mengeluarkan genom RNA ke dalam sitoplasma dan golgi sel kemudian akan ditranslasikan membentuk dua lipoprotein dan protein struktural untuk dapat bereplikasi. Faktor virus dengan respon imun menentukan keparahan dari infeksi Covid-19 ini. Efek sitopatik virus dan kemampuannya dalam mengalahkan respon imun merupakan faktor keparahan infeksi virus. Sistem imun yang tidak adekuat dalam merespon infeksi juga menentukan tingkat keparahan, di sisi lain respon imun yang berlebihan juga ikut andil dalam kerusakan jaringan. Saat virus masuk ke dalam sel selanjutnya antigen virus akan dipresentasikan ke *Antigen Presentation Cell* (APC).⁵

Presentasi sel ke APC akan merespon sistem imun humoral dan seluler yang dimediasi oleh sel T dan sel B. IgM dan IgG terbentuk dari sistem imun humoral. Pada SARS-CoV IgM akan hilang pada hari ke 12 dan IgG akan bertahan lebih lama. Virus dapat menghindari dari sistem imun dengan cara menginduksi vesikel membran ganda yang tidak mempunyai pattern recognition receptors (PRRs) dan dapat bereplikasi di dalam vesikel tersebut sehingga tidak dapat dikenali oleh sel imun.

Pasien konfirmasi positif Covid-19 dengan gejala klinis ringan menunjukkan respon imun didapatkan peningkatan sel T terutama CD8 pada hari ke 7-9, selain itu ditemukan *T helper folikular dan Antibody Secreting Cells* (ASCs). Pada hari ke 7 hingga hari ke 20, ditemukan peningkatan IgM/IgG secara progresif. Jika dibandingkan dengan kontrol sehat, jumlah monosit CD14+ dan CD16+ mengalami penurunan.

⁴ Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, Siska Mawaddatunnadila, ...
hlm. 47

⁵ Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, Siska Mawaddatunnadila, ...
hlm. 47

Namun pada orang konfirmasi positif Covid-19 dengan tanda dan gejala yang ringan tidak ditemukan peningkatan kemokin dan sitokin proinflamasi.⁶

Pada pasien konfirmasi positif Covid-19 dengan gejala klinis berat memberikan hasil profil imunologi yang berbeda dengan klinis ringan. Pada kasus klinis berat ditemukan hitung limfosit yang rendah, serta hasil monosit, basofil, dan eosinofil lebih rendah pada pasien Covid-19 dengan klinis berat. Terdapat pula peningkatan mediator proinflamasi (TNF- α , IL 1, IL6 dan IL 8) namun pada sel T helper, T supresor dan T regulator mengalami penurunan pada kasus Covid-19 klinis berat. Pasien Covid-19 yang mengalami *Acute Distress Respiratory Syndrome* (ARDS) juga ditemukan sel T CD4 dan CD 8 mengalami penurunan, limfosit CD 4 dan CD8 mengalami hiperaktivasi. ARDS merupakan salah satu penyebab kematian pada kasus Covid-19 yang diakibatkan oleh peningkatan mediator proinflamasi (badai sitokin) yang tidak terkontrol. Hal itu akan mengakibatkan kerusakan paru terbentuknya jaringan fibrosis sehingga dapat terjadinya kegagalan fungsi.⁷

Corona Virus diperkirakan menyebar luas dari manusia terutama melalui pernapasan dari seorang yang mempunyai penyakit batuk. Pernafasan ini dapat juga diperoleh sebab bersin seseorang bukan juga dapat melalui pernapasan biasa seseorang. Corona juga dapat tertular melalui sentuan-sentuan antar waja seseorang dan dapat juga tertular dari sentuan dengan benda sekitar yang telah terkontaminasi. Corona biasanya paling banyak tertular ketika seseorang memiliki gejala corona. Gejala yang terjadi biasanya demam, sesak nafas dan batuk. Salah satu pencegahan yang

⁶ Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, Siska Mawaddatunnadila, ...
hlm. 45

⁷ Yelvi Levani, Aldo Dwi Prastya, Siska Mawaddatunnadila,
"Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis
dan Pilihan Terapi"Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol. 17, No. 1,
Januari 2021, hlm. 45

dianjurkan yakni, mencuci tangan, menutup mulut ketika pernafasan sedang terganggu, *social distancing* teradap orang disekitar, serta mengisolasi diri sendiri dan menjaga diri sendiri.⁸

b. Penyebab tingginya kematian akibat Covid-19 di Indonesia

Tingginya kematian akibat covid ini disebabkan 2 faktor yakni: faktor individu meliputi usia penduduk lansia yang biasanya sistem kekebalan tubuhnya suda menurun dan menyebabkan rentan teradap penyakit. Penyakit bawaan juga dapat menyebabkan mudanya penularan, seperti asma, diabetes dan penyakit jantung. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya virus corona dengan mengabaikan protokol kesehatan.⁹

Selanjutnya faktor dari luar diri seseorang yang menjadi penyebab kematian akibat covid adalah fasilitas ruma sakit yang belum memadai, kurangnya tenaga medis. Semakin banyak pasien yang harus ditangani menjadikan tenaga medis kelelahan.

2. Majelis Ta'lim

a. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab majelis artinya tempat dan ta'lim yang artinya pengajaran/pengajian. Dengan begitu majelis ta'lim adalah suatu tempat untuk melakukan kegiatan mengaji.¹⁰

Tutty Alwiyah berpendapat Majelis ta'lim secara umum ialah lembaga swadaya masyarakat murni yang dikelola, dikembangkan, dipelihara oleh anggotanya. Dapat dikatakan juga majelis ta'lim adalah suatu

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19. Diakses pada 21-08-2021, 09.35.

⁹Salma Matia Ilpaj dan Nunung Nurwati, "ANALISIS PENGARUH TINGKAT KEMATIAN AKIBAT COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT DI INDONESIA", Jurnal Pekerjaan Sosial 3, no. 1(2020):46

¹⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 95.

komunitas muslim yang menyelenggarakan suatu kegiatan tentang agama Islam kepada para jamaah.¹¹

Dari segi tujuan majelis talim adalah lembaga dakwah Islam yang dapat melaksanakan kegiatannya berdasarkan musyawarah untuk mencapai mufakat.¹² Pada majelis ta'lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

- a) Majelis talim ialah lembaga pendidikan Islam yang non formal
- b) Masyarakat ialah pengelola, pendiri dan pengembang majelis ta'lim
- c) Waktu belajarnya tidak setiap hari
- d) Pesertanya disebut jamaah, tidak berkewajiban menghadiri layaknya bersekolah
- e) Bertujuan untuk menyuarakan agama Islam.¹³

Kesimpulannya majelis talim ialah lembaga dakwa Indonesia yang pelaksanaannya tidak wajib. Bertujuan guna mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam.

b. Sejarah berkembang Majelis Ta'lim

Lembaga pendidikan Islam tertua ialah majelis ta'lim yang dimulai dari masa Rasulullah SAW yang mengadakan kajian di rumah Argam bin Abil Argam (Baitul Argam),¹⁴ yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi ketika beliau masih berada di Makkah.

Pada masa tersebut, Rasulullah SAW telah mengislamkan beberapa perempuan, selain istrinya, Kadija binti Kowailid ra., juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Pada masa itu jamaah majelis ta'lim masih campur tempat duduk antara laki-laki dan perempuan.

¹¹ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), 75

¹² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118

¹³ Depag RI, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), 6

¹⁴ Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah* (Bandung: Diponegoro, 1983), 42

Pengajian di Baitul Argam menjadi inspirasi pertama kali didirikan majelis di rumah Ustadz/ Ustadzah bagi kaum muslim. Setela Rasulullah pinda ke madinah, majelis tersebut diganti di Masjid Nabawi. Sejak saat itu banyak majelis lain yang dilakukan di masjid, juga Masjidil haram yang sampai sekarang diasuh oleh ulama.

c. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Hal yang menjadi tujuan Majelis Ta'lim, mungkin rumusannya bermacam-macam. Sebab para pendiri Majelis Ta'lim dalam organisasi, jamaah, tidak pernah mengucapkan tujuannya, lingkungan, karena pastinya semua bertujuan untuk suatu hal yang baik dan menyempurnakan pendidikan seseorang agar:

- a) Menjadi muslim yang berilmu
- b) Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dan segala arti yang terdapat dalam tujuan ini dan segala konsekuensinya.¹⁵

Menurut Tutty Alawiyah tujuan Majelis Ta'lim berdasarkan kegunaannya, ialah:

- a) Sebagai ruang untuk menimba ilmu, maka tujuan Majelis Ta'lim ialah untuk menimba banyak ilmu dan keyakinan agama supaya mendorong untuk melakukan perbuatan yang baik.
- b) Sebagai tempat untuk bersosial, bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi
- c) Untuk mewujudkan keinginan seseorang, tujuannya ialah mensejahterakan ruma tangga yang dibina.

Menurut penulis, tujuan dari Majelis Ta'lim adalah untuk menjadikan seseorang yang bagus ialah manusia yang baik di mata Allah SWT dan supaya terlaksananya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat yang diridhoi Allah SWT yang merupakan konsekuensi logis dari aktifitas yang dilakukan manusia.

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1992) 183-184.

d. Peran Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim menjadi sarana tablig dan dakwah secara islam, bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan islam untuk seluruh umat Islam. Sehingga di harapkan seseorang dapat menyerap hal-hal yang positif kemudian diamalkan terhadap lingkungan sekitar. Untuk itu pemimpinya harus membawa seseorang tersebut untuk menuju kerohaniyan dan kesadaran yang fungsional.¹⁶

Jadi peran majelis talim ialah mengkokohkan dasar hidup umat islam agar supaya dapat meningkatkan kualitas hidup secara lahir dan batin, dunia dan akirat. Sesuai dengan pedoman islam bahwa iman dan taqwa melandasi kehidupan duniawi.

e. Faktor Pendorong dan Pengambat Majelis Ta'lim

1) Faktor Pendukung Majelis Ta'lim

Majelis talim harus dibentuk dengan adanya bantuan, kesadaran dan partisipasi dari banyak orang untuk mendukung berdirinya suatu majelis. Rasa sadar dari umat Islam untuk mendirikan sebuah majelis ini ialah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seluruh umat.¹⁷

2) Faktor Penghambat Majelis Ta'lim

Kelemahan umat berpengaruh dalam menghambat terbentuknya majelis antara lain, iman, agama dan ekonomi. Lemah iman dapat disebabkan karena kurangnya memahami dan mendalami ajaran agama Islam dan mengabaikan kewajiban kepada Allah SWT.

3. Persepsi Pengajian al-Qur'an surat Ali Imron ayat 185 (Kematian)

a. Pengertian Persepsi

Sugihartono mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam

¹⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, 120

¹⁷ Moammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut al-Quran dan Assunah* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), 105.

menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia . Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Menurut Mulyana persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan pemilihan suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.

Menurut Rakhmat mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Sedangkan menurut Kimbal Young mengatakan, “persepsi adalah sesuatu yang menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek, baik fisik maupun sosial”¹⁸.

Menurut Solomon, persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan. Hubungan antara persepsi dan sensasi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Berdasarkan berbagai definisi persepsi di atas, secara umum persepsi dapat didefinisikan

¹⁸ Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, & Engkus Kuswarno, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah di Kota Serang”, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21 No.1, Juli: 88-101

sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor faktor internal maupun eksternal masing – masing individu tersebut. Proses pembentukan persepsi menurut dapat digambarkan sebagai berikut:

Proses pembentukan Persepsi Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
 - b) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
 - c) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
 - d) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.¹⁹
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Faktor Fungsional: Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk

¹⁹ Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, & Engkus Kuswarno, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah di Kota Serang”, *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21 No.1, Juli: 88-101

stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi kanrespon pada stimuli tersebut.

Faktor Struktural: Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Selain faktor kebutuhan di atas, Leavitt (1978) juga menyatakan bahwa cara individu melihat dunia adalah berasal dari kelompoknya serta keanggotaannya dalam masyarakat. Artinya, terdapat pengaruh lingkungan terhadap cara individu melihat dunia yang dapat dikatakan sebagai tekanan-tekanan sosial. Restiyanti Prasetijo, mengungkapkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu:

- a) Faktor internal, meliputi :
 - 1) Pengalaman
 - 2) Kebutuhan
 - 3) Penilaian
 - 4) Ekspektasi / pengharapan, dan
- b) Faktor eksternal, meliputi :
 - 1) Tampilan luar
 - 2) Sifat – sifat stimulus
 - 3) Situasi lingkungan

Menurut Toha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a) Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingannya suatu objek.²⁰

²⁰ Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, & Engkus Kuswarno, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta

c. Pengertian Pengajian

Pengajian menurut beberapa ahli sebagai berikut: Menurut Sudjoko Prasodjo berpendapat bawa pengajian ialah kegiatan untuk melaksanakan pendidikan kepada umum.²¹ Sedangkan menurut pendapat Mudzakir pengajian ialah istilah untuk menyebutkan kegiatan belajar mengajar umat islam. Pengajian sebagai suatu pengajaran seorang kyai kepada seorang santri. Kemudian arti dari ngaji ialah sebagai tempat untuk memperoleh ilmu. Jadi pengajian ialah suatu kegiatan yang dilakukan guna untuk menimba ilmu dan pencerahan.

Maka dari itu, pengajian bagian dari dakwah yang bertujuan kepada ma'ruf dan mencegah suatu kemungkaran. Dakwah wajib bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama islam.²²

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri adalah pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.²³ Dakwah menurut Hidayat Nurwahid adalah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meneliti jalan Allah dan *Istiqomah* di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.²⁴

Menurut penjelasan di atas dapat dikatakan pengajian ialah salah satu tempat untuk belajar tentang agama khususnya Islam yang di dalamnya terdapat akidah akhlak. Sehingga bertujuan agar umat manusia memiliki kesadaran untuk melakukan amal kebaikan

terhadap keberadaan Perda Syariah di Kota Serang", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 21 No.1, Juli: 88-101

²¹ M. Bari Ghazali, *Pesantren Berwawasan lingkungan*, (Jakarta : CV. Prasasti, 2003), 40.

²² Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 28.

²³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

²⁴ Hidayat Nurwahid, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012), 2.

yang telah di dapat setelah melakukan kegiatan belajar agama.

d. Tujuan Pengajian

Supaya tercapai tujuan dari pengajian maka kyai/ pemimpin perlu menyesuaikan situasi dan kondisi seseorang/ santri yang berhadapan dengannya. Agar penjelasan yang didapat diharapkan sampai ke pendengar. Karena dalam keadaan bagaimanapun kita harus selalu mensyi'ar kan Islam.²⁵

e. Unsur-unsur Pengajian

Unsur-unsur pengajian sama halnya dengan unsur-unsur dakwah ialah terdiri dari:

1) Da'i (Subjek Pengajian)

Seseorang pemimpin dalam suatu majelis untuk mencapaikan pesan atau melakukan dakwah kepada orang lain. Berikut karakteristik seorang da'i:

a) Toleran, santu dan lema lembut

Menjadi seorang da'i harus mengikuti jejak Rasulullah SAW. Dengan lembut tanpa adanya kekerasan dengan cara rahmat.

b) Memudahkan

Hendaknya da'I memberikan metode penjelasan yang mudah diserap para pendengarnya. Dan jangan sampai membuat pendapat-pendapat yang memiliki makna bertentangan. Karena agama ini datang dengan mudah maka singkirkanla kesulitan.

c) Tahapan berdakwah

Hendaknya da'i dapat mengetahui siapa yang didakwahnya , mengerti bagaimana berdakwah dengan mereka, mengerti mana yang harus didahulukan dan diakhirkan.

d) Berdasarkan Al-quran dan sunnah

²⁵ Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PTRosdakarya Perss, 2004), 123.

Dalam berdakwah hanya bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT tidak untuk mencari kebenaran. Sebab suatu kebenaran hanyalah milik Allah semata.

e) Sesuai dengan Bahasa Mad'u

Hendaknya dalam berdakwah harus sesuai dengan kadar kemampuan seseorang yang didakwahi dan juga sesuai dengan bahasa yang dipahami.¹⁶

2) Obyek suatu pengajian (*Mad'u*)

Mad'u dalam kata lain adalah *audiens*, atau seseorang yang mendengarkan dakwah seorang da'i.²⁶

Sesuai dengan perintah Allah kepada Rasulullah bahwa untuk menjadi pendakwah maka harus mengetahui bagaimana kondisi sasaran dakwahnya.²⁷

3) Pelajaran Pengajian

Pelajaran pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri.¹⁹ Pada pokoknya materi pengajian tentang kematian yang terdapat pada al-Qur'an surat Ali Imron ayat 185. Adapun pengertian kematian sebagai berikut:

a) Pengertian meninggal

Meninggal ialah terpisahnya antara ruh dengan badan, bergantinya suatu keadaan, dan berpindanya seseorang ke alam yang kekal. Meninggal ialah sesuatu ketetapan Allah yang haq. Allah swt. Menyebutnya dengan "musibah" di dalam Al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat

²⁶ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19-21 .

²⁷ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, 20

106 “Lalu kamu ditimpa musibah kematian.”²⁸

Kemudian di dalam al-Qur’an Surat al-Imran ayat 185; “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati (*dzâ`iqatul maut*). Dan sesungguhnya pada hari kiamat disempurnakan pahalamu. Barangsiapa diajauhan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. Perihal ungkapan *dzâ`iqatul maut*, “merasakan mati”, dalam ayat tersebut al- Qurthubî r.a. menjelaskan bahwa hal tersebut adalah suatu rasa. Rasa itu tidak bisa dihindari manusia atau binatang. Kematian ialah suatu kepastian dirasakan oleh seluruh makhluk hidup, sebab tidak akan ada suatu makhluk yang abadi.²⁹

Menurut Ibn Mandzur kematian ialah lawan kata dari hidup yakni mati ialah suatu lawan kata sesuai halnya dingin panas, siang malam, tinggi pendek, maka dari itu, hidup dan mati ialah berlawanan.³⁰ Kemudian Quraish Shihab mengibaratkan kematian ialah anak panah lepas dari busurnya, menembak kesasarannya, begitu tepat sasaran, saat itu juga kematian ditujunya sampai.³¹

²⁸ Dr. Ali Muammad Lagha. *Perjalanan Kematian*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 17.

²⁹ Sudirman Teba, *Menuju Kematian yang Khusnul Khotimah: Kita sukses menjemput maut* (Ciputat: Pustaka Irvan, 2006), 21.

³⁰ Ibn Mandzur, *Lisanul Arab* (Lebanon: Dar al Khotob al-Ilmiya, 2009), 103.

³¹ M. Quraish Syihab, *Perjalanan menuju keabadian kematian surga dan ayat-ayat tahlil* (Jakarta: Lentera ati, 2001), 12-14

Sudirman Teba menjelaskan bahwa kematian berasal dari kata mati mempunyai makna lain padam, diam, dan tenang, ialah sesuatu yang tidak mempunyai ruh.³²

Kematian dapat dibagi kedalam beberapa kelompok yakni:

(1) Kematian di dalam Al Qur'an

Kematian dalam al-Qur'an terdiri dari tiga pengertian yakni, maut, ajal dan wafat, sebagai berikut.

(a) Maut

Maut ialah lawan kata dari hidup, dan diartikan sebagai tiada hidup. Di dalam al-Quran kata Maut berasal dari isim masdar dari kata (يَمُوتُ مَاتَ - اِتَّوَتَ وَتَمَّ) artinya mati.³³

“Segala puji bagi Allah Swt., yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepadaNya kebangkitan”. (HR Bukhari dan Muslim). Maksud dari menghidupkan ialah membangunkan seseorang dari tidurnya dan ketika mematikan ialah menidurkan.

³² Sudirman Teba. *Menuju Keabadian Kematian surga dan ayat-ayat talil*, 12-14

³³ Amad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1572.

- (b) Ajal
 Ajal dapat diartikan dengan kematian dan juga dapat diartikan dengan kebangkitan seseorang untuk menuju ke-Esa-an Allah SWT.³⁴

Pembagian arti ajal di atas menimbulkan ulama berpendapat terkait ajal baik secara umum bawa ajal tidak ada orang yang tau, dan makna secara khusus bahwa ajal adalah ketetapan Allah dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Imam Thabathaba'i memberikan penjelasan bahwa makhluk hidup yang berakal mengerti bawa malam berakhir kemudian diganti dengan matahari yang terbit, bisa jadi juga hal tersebut tidak terjadi. Apabila terdapat sebua awan yang mengalangi bulan dengan mataari seingga dapat mengalangi pantulan cahaya ke bumi (gerhana).³⁵

- (c) Wafat
 Menurut Warson, wafat ialah sinonim dari kata maut. Al-Quran menyebut "kematian"

³⁴ M. Quraish Shihab. *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian Surga dan Ayat - Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 12-14.

³⁵ Murtiningsih. "Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf." *Intizar*. Vol. 19, No. 2, (2013): 323-339.

dengan menerima secara sempurna. Menerima berbagai ragam jiwa secara sempurna saat wafat. Kematian tidak berarti hilang akan tetapi dipindahkan dari satu alam ke alam berikutnya yang di sambut oleh para malaikat dengan baik atau buruk.³⁶

Menurut pendapat Quraish Shihab kata ini berasal dari mutawafika dalam surat Ali-Imron ayat 55 yang artinya sempurna.

(2) Kematian menurut para sufi

Dalam kajian tasawuf ialah kematian diartikan bahwa atinya yang mati. Menurut Al-ghazali pengertian hati dalam fisik yakni segumpal daging organ tubuh makhluk hidup, dan merupakan tempat utama peredaran darah, dimana darah membawa kehidupan. Kemudian dalam arti *Latifun Rabbaniyyah, Ruhanniyah*, sesuatu yang halus dan memiliki sifat keruahaniyan dan ketuhanan.³⁷

Dari penjelasan di atas kematian dari sudut pandang tasawuf ialah seseorang dikatakan telah meninggal tetapi jasadnya masih hidup. Tetapi dalam tasawuf seseorang dikatakan telah

³⁶ Murtadha Muthahari. *Pelajaran Penting Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Basritama,2002), 139-140.

³⁷ Khozin Abu Faqih. *Manajemen Kematian,Bagi Mereka Yang Merindukan KematianMulia* (Bandung: Syamil, 2004), 14.

meninggal jikalau telah hilang sifat dari kemanusiannya.³⁸

(3) Kematian dan Religiusitas

Kematian adalah suatu hal yang niscaya dan tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Eksistensi manusia bersifat nyata, konkrit dan absolut. Tapi kematian juga nyata dan tak terelakkan (Kimmel, 1990). Dalam pengertian yang umum, kematian adalah “ketiadaan dari hidup” atau “antonim dari hidup.” Ia diposisikan sebagai lawan dan berhadap-hadapan dengan kehidupan.

Manusia selalu dalam dilemma eksistensial. Di satu sisi ia merindukan kebebasan, namun di sisi lain ketika ia bebas, ia menjadi tak berdaya dan takut. Akibat dilema eksistensial ini pula meskipun di satu sisi manusia merindukan kebebasannya sebelum dipenjara di dalam tubuh untuk kembali ke dunia idea, namun di sisi lain manusia tetap takut menghadapi kematian setelah sekian lama jiwanya hidup di dalam tubuh. Ketika ia bebas, ia menjadi terasing dan sendirian, sehingga menjadi takut dan tak berdaya menghadapinya. Pada dasarnya manusia selalu mengharapkan adanya kepastian, adanya pemenuhan dan adanya jaminan

³⁸ Murtiningsih. "Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf." *Intizar*. Vol. 19, No. 2, (2013): 323-339.

rasa aman. Namun, di dalam masalah kematian, manusia harus tunduk dalam ketidakpastian, dan menuntut manusia untuk belajar menghadapinya.³⁹

Banyak faktor yang membuat seseorang takut mati. Durlak menyatakan bahwa seseorang yang tidak menemukan tujuan atau kegunaan (purpose) dalam kehidupannya, kematian akan menjadi suatu pengalaman yang mencemaskan. Schaie dan Willis (1991) berpendapat bahwa kecemasan tentang kematian adalah suatu hal yang berkaitan dengan berbagai faktor seperti usia, keyakinan religius, dan tingkat di mana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan. Florian dan Kravetz (1983) berpendapat bahwa berbagai dimensi secara bersama-sama akan membentuk semacam struktur kecemasan terhadap kematian.⁴⁰

Ketakutan dan kecemasan terhadap kematian, dalam penelitian-penelitian terdahulu digunakan secara bergantian dan saling dipertukarkan satu sama lain Ilmu sosial dan perilaku sejauh ini melihat ketakutan akan kematian menjadi dua perspektif besar, yaitu

³⁹ Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono, "Ketakutan Terhadap Kematian Ditinjau Dari Kebijakan Dan Orientasi Religius Pada Periode Remaja Akhir Yang Berstatus Mahasiswa", *JURNAL PSIKOLOGI*, 2003, NO. 1, hlm 59.

⁴⁰ Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono..., hlm. 59.

sebagai suatu hal yang abnormal, menyedihkan (morbid) dan patologis, yang kedua berpendapat bahwa ketakutan akan kematian sebagai karakteristik alamiah dan normal dalam pengalaman hidup manusia (Kastenbaum dan Ketakutan yang berlebihan terhadap kematian seringkali menimbulkan gangguan fungsi-fungsi emosional normal manusia.⁴¹ Penelitian menunjukkan keterkaitan positif antara ketakutan terhadap kematian dengan gangguan emosional seperti neurotisme, depresi, gangguan psikosomatis. Pentingnya penelitian terhadap ketakutan terhadap kematian menyandarkan pada premis bahwa setiap manusia akan mati. Selain itu, dampak negatif yang muncul dari ketakutan akan kematian ini banyak menimbulkan akibat yang seharusnya tak perlu terjadi.

Strategi yang efektif untuk menghadapi ketakutan terhadap kematian banyak dilakukan. Salah satunya adalah mengembangkan kebijaksanaan dan religiusitas individu. Secara umum, dalam Webster's New World College Dictionary (1997) kebijaksanaan diartikan sebagai kemampuan untuk memutuskan secara benar dan mengikuti jalan bertindak terbaik, berdasarkan

⁴¹Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono..., hlm. 59.

pada pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dll.⁴²

Penelitian yang mencoba meng- hubungkan kebijaksanaan dengan berbagai macam faktor dilakukan oleh Ardelt (1999). Kebijaksanaan di sini diartikan sebagai suatu kombinasi antara faktor kognitif, reflektif, dan afektif . Kebijaksanaan adalah suatu proses di mana individu memiliki kemasakan dalam mengintegrasikan ketiga faktor diatas. Proses dimana dinamika diantara ketiganya saling mendukung secara harmonis yang akhirnya menjejawantah dalam sikap dan perilaku menghadapi segala macam masalah di dalam kehidupan termasuk didalamnya dengan sendirinya adalah menghadapi kematian. Pengukuran kebijaksanaan dalam penelitian ini menggunakan three-dimensional wisdom scale yang dikembangkan, dengan memasukkan unsur- unsur kebijaksanaan versi Timur, seperti fleksibilitas, kejujuran, sensitivitas, pemahaman, rasa iba, altruisme dan kondisi pemikiran yang harmonis.

Strategi kedua, yaitu religiusitas hampir selalu dikaitkan dengan terciptanya kondisi psikologis yang positif (*psychological well being*). Termasuk juga didalamnya

⁴² Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono..., hlm. 59.

adalah dalam menghadapi ketakutan terhadap kematian. Spink (1963) berpendapat bahwa dalam diri setiap individu terdapat suatu insting atau naluri yang disebut sebagai religius instink, yaitu suatu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri seorang individu. Naluri inilah kemudian mendorong seorang individu untuk mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Kehidupan religius atau keagamaan menurut Najati (1984) dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan. Maududi (1988) menyatakan bahwa salah satu peran religiusitas adalah dapat menimbulkan ketenangan kalbu.⁴³

Leming (dalam Bond, 1994) berpendapat bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam menghalau kecemasan dan ketakutan yang terjadi sebagai akibat dari ketidakpastian dan ketidaktahuan yang dialami dalam hidup. Lebih jauh ia berpendapat bahwa keyakinan religius memiliki hubungan yang negatif terhadap kecemasan terhadap kematian, di mana orang yang memiliki motivasi religius yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian

⁴³ Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono..., hlm. 59.

yang rendah. Lebih luas, Jung (1969) menyatakan bahwa agama adalah sistem rumit dalam menghadapi kematian.⁴⁴

Religiusitas menurut Allport dan Ross (1967) memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius intrinsik (*intrinsic religious*) dan orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*lives his/her religion*) sedangkan orientasi religius ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menggunkan” agamanya (*uses his/her religion*). Singkatnya, orientasi religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kacamata religius, sehingga tercipta makna. Sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial.⁴⁵

Kraft dkk menemukan hubungan yang negatif antara orientasi religius intrinsik dengan ketakutan terhadap kematian dan hubungan positif pada orientasi religius ekstrinsik. Kedua orientasi religius ini merupakan dua konsep yang berbeda. Karena itu, dalam penelitian ini akan melibatkan dua orientasi religius

⁴⁴ Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono..., hlm. 59.

⁴⁵ Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono..., hlm. 59.

tersebut yaitu intrinsik dan ekstrinsik.⁴⁶

- f. Surat Ali Imron ayat 185 menurut ali tafsir Kematian adalah suatu hal yang penuh dengan misteri sehingga ada beberapa tinjauan tentang kematian dari berbagai sudut pandang. Ada yang meninjau dari segi agama kemudian dikaitkan dengan masalah ghoib dari segi mistik dikaitkan dengan masalah takhayul dan lain sebagainya. Hidup dan mati silih berganti adalah suatu ketetapan yang telah diberikan Allah SWT kepada umatnya. Hanya Allah yang kekal dan maha hidup. Allah berfirman dalam QS Ali Imron ayat 185 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian” kematian adalah ibarat suatu busur pana yang lepas dari busurnya untuk mengejar sasarannya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT memberitahukan semua makhluknya bahwa setiap yang bernyawa pasti akan meninggal (QS. Ali Imron ayat 185) ayat ini merupakan ucapan duka untuk seluruh manusia, karena sesungguhnya semua makhluk hidup akan merasakan mati. Jika takdir umur manusia yang diberikan Allah telah habis maka hidup makhluk tersebut telah usai semasa di bumi. Memulai kehidupan baru di akirat dan setiap manusia akan menerima balasan yang mereka lakukan semasa hidupnya.

K. H. Misbah Musthafa salah satu musaffir dari Jawa berpendapat meninggal

⁴⁶ Sito Meiyanto, Wahyu Wicaksono..., hlm. 59.

itu ialah suatu al yang dapat dirasakan dan dialami oleh seluruh makhluk Allah. Ibarat seseorang yang memakan suatu makanan maka lidahnya akan merasakan rasa seperti manis, pahit, ataupun asin seperti halnya kematian.

Aidh al-Qarni, juga mengatakan ada tiga alasan mengapa kematian itu menyeramkan. Pertama, bagi seseorang yang terbiasa dimanjakan oleh kehidupan dunia, maka kematian adalah akhir dari segalanya. Kedua, beban psikologi akibat merasa lebih banyak berbuat dosa alih-alih amal sholih, yang ketiga karena manusia tidak tau apa yang akan terjadi setelah terjadi kematian. Seseorang yang beramal sholih merasa bahwa amalnya di dunia masih kurang untuk bekal ke kehidupan selanjutnya. Seorang mukmin pasti menginginkan kehidupan yang lebih indah pasca kematian dan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Pada hakikatnya meninggal adalah akhir dari kehidupan dan sekaligus awal dari kehidupan yang baru di alam akhirat. Maka dari itu meninggal adalah bukan akhir dari segalanya melainkan awal dari sebuah kehidupan yang kekal abadi.⁴⁷

Fenomena kematian adalah suatu peristiwa yang sudah jelas dan pasti ketetapannya pada setiap manusia dan makhluk hidup. seluruh makhluk hidup pasti akan mempertahankan kehidupannya, jika mereka merasa terancam pasti akan melakukan perlawanan. Para filosof memiliki dua

⁴⁷ Muhammad Syahrur, *Rahasia umur, Rizki dan Amal : Sebuah Kajian Epistemologi Islam*, terj. M Firdaus (Bandung:Naunsa, 2007), hlm 40.

pandangan yang sangat bertolak belakang perihal kehidupan. Ada yang menilai kehidupan adalah suatu penghormatan dan pertanggung jawaban yang akan berakhir dengan kebahagiaan dan kekal yang baru melalui maut. Ada juga yang pesemis memandang kehidupan sebagai suatu yang berat, penuh kesedihan kesulitan lalu berakhir dengan kematian yang berarti selesailah kehidupan.⁴⁸

Al-Quran kitab suci umat islam yang didalamnya terkandung makna makna yang global Yang mana di dalam memahami Al-Quran, umat islam sering mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena ada ayat-ayat tertentu yang sukar dimengerti maksud dan kandungannya, dari sanalah kita harus mampu memahami Al-Quran secara utuh dan sempurna agar kita faham.

Dalam penafsiran ayat tersebut, Imam al-Bukhari menyebutkan dari az-Zuhri, 'Urwah bin az-Zubair memberitahukan kepadaku, Usamah bin Zaid menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah saw, menaiki seekor keledai yang di atasnya terdapat pelana terbuat dari beludru, sedang Usamah bin Zaid dibonceng di belakang beliau dengan tujuan menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah yang berada di Bani al-Harits bin al-Khazraj, yaitu sebelum peristiwa Badar, sehingga beliau melewati suatu majelis yang di dalamnya terdapat 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Dan itu terjadi sebelum 'Abdullah bin Ubay bin Salul masuk Islam. Ternyata dalam majelis

⁴⁸ Sibawahi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Raman* (Yogyakarta: Penerbit Islamia, 2004), 47

tersebut bercampur antara kaum muslimin, orang-orang musyrik penyembah berhala, Ahlul Kitab dan Yahudi. Dan dalam majelis tersebut terdapat ‘Abdullah bin Rawahah. Ketika majelis tersebut dipenuhi oleh debu yang diterbangkan hewan (keledai Rasulullah), maka Abdullah bin Ubay menutupi hidungnya dengan selendangnya seraya ber-kata: “Jangan menyebarkan debu pada kami.”

Kemudian Rasulullah mengucapkan salam, lalu berhenti dan turun dari keledainya. Setelah itu beliau menyeru mereka kepada menyembah Allah, serta membacakan al-Qur’an kepada mereka, kemudian ‘Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, “Wahai saudara, tidak ada sesuatu yang baik dariapa yang kau katakan itu. Jika apa yang kau katakan itu memang benar, maka janganlah engkau mengganggu kami dengan kata-kata itu di majelis kami. Lanjutkan saja perjalananmu itu dan ceritakan saja kepada orang yang datang kepadamu.”

Kemudian ‘Abdullah bin Rawahah berkata, “Kami menerimanya, ya Rasulullah, perdengarkanlah kepada kami hal itu dalam majelis-majelis kami, karena kami menyukai perkataanmu tersebut.” Maka antara kaum muslimin, orang-orang munafik, dan orang-orang Yahudi saling menghardik hingga hampir saja terjadi bentrok fisik. Sedangkan Nabi saw. masih terus berusaha meleraikan mereka, sehingga mereka pun terdiam. Kemudian beliau menaiki kendaraannya dan melanjutkan perjalanan hingga masuk ke rumah Sa’ad bin Ubadah. Nabi pun berkata kepadanya, “Wahai Sa’ad, apakah engkau tidak

mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab,” yang dimaksudkannya adalah Abdullah bin Ubay. Kemudian beliau mengutarakan ini dan itu hingga Sa’ad pun berkata, “Ya Rasulullah, maafkan dan biarkan saja mereka. Demi Rabb yang menurunkan kepadamu al-Qur’an, Allah telah datang kepadamu dengan membawa kebenaran yang diturunkan kepadamu. Penduduk perkampungan ini telah bersepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin.” Mengabaikan hal itu dengan hak yang Allah berikan kemuliaan kepadamu dengan hal itu, maka begitulah ia berbuat sebagaimana yang engkau lihat, lalu Rasul pun memaafkannya.

Adalah Rasulullah dan para Sahabatnya memaafkan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan diperintahkan juga untuk bersabar atas gangguan mereka. Allah berfirman, *wa latasma-‘unna ladziina uutul kitaaba min qablikum wa minal ladziina asy-rakuu adzan katsiiran* (“Dan [juga] kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelumnya dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.”)

Allah juga berfirman yang artinya, “Sebagian besar Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikankamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang [timbul] dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 109)

Nabi menafsirkan pemberian maaf yang diperintahkan Allah kepadanya itu adalah sampai Allah mengizinkan beliau mengambil tindakan terhadap mereka, dan ketika Rasulullah berjihad dalam perang Badar, lalu melalui diri beliau Allah membinasakan banyak dari tokoh-tokoh orang kafir Quraisy, maka ‘Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang yang bersamanya serta para penyembah berhala mengatakan, “Ini merupakan suatu kemenangan yang beralih.” Kemudian mereka berjanji setia (bai’at) kepada Rasulullah dan akhirnya mereka pun memeluk Islam. Dengan demikian, setiap orang yang menegakkan kebenaran atau amar ma’ruf, atau nahi munkar, pasti akan mendapatkan gangguan yang menyakitkan, yang tiada obatnya kecuali bersabar karena Allah, serta dengan memohon pertolongan kepada-Nya. “Dan hanya kepada-Nya tempat kembali.”⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu:

Yanuar Iko Saputra mahasiswa IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul Internalisasi Nilai Religius pada masyarakat melalui majelis taklim di mushola Al-Hidayah desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.⁵⁰ Dalam penelitian ini terdapat

⁴⁹ <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/03/19/tafsir-ibnu-katsir-surah-ali-imraan-ayat-185-186/> Diakses pada 1 Januari 2022 pukul 10.43

⁵⁰ Yanuar Iko Saputra, 2016, *Internalisasi Nilai Religius pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga*, Skripsi IAIN Purwokerto.

persamaan yakni mengkaji tentang materi pengajian teradap pencegahan covid pada masyarakat. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Jepara terhadap Materi Pengajian dalam Menghadapi Fenomena Kematian Bencana Covid 19.

Muhammad Arif Mustofa Fakultas Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang berjudul majelis taklim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam.⁵¹ Persamaannya adalah sama-sama menjadikan majelistiklim sebagai subjeknya. Bedanya Arif Mustofa lebih menekankan ke pendidikannya, sedangkan penelitian ini lebi ke persepsi jamaah majelis taklim dengan tafsir surat Ali Imron ayat 185.

Okta Muslimida (2018) yang berjudul “Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lanjut Usia (LANSIA) di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan majelis taklim Raudhatul Huda mampu meningkatkan perilaku keagamaan pada lanjut usia cukup positif dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran di majelis taklim adalah metode ceramah dan tanya jawab. Jamaah sangat antusias mengikuti pengajian, lanjut usia mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan pemateri, sehingga dapat mengamalkannya dengan baik, seperti ibadah shalat, puasa, zakat, serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif di berbagai tempat. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pengajian yaitu sebagai lansia tidak dapat sepenuhnya mendengarkan ceramah karena faktor umur, dan faktor pendukungnya adalah jiwa kebersamaan lansia untuk tetap mengikuti pengajian tersebut. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh Okta Muslimida yaitu sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan variabel bebas yang digunakan sama, yaitu mengenai majelis taklim. Perbedaan penelitian Okta Muslimida dengan peneliti tentang Materi Pengajian dalam Menghadapi Fenomena Kematian Bencana Covid 19.

⁵¹ Muhammad Arif Mustofa, 2016, *Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam* (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Se-Kecamatan Natar Lampung Selatan), Skripsi STAIN curup.

Defi Nur Amanah (2019) yang berjudul “Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercubuana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim masyarakat di Masjid Al-Adhar adalah kegiatan pengajian dan berjanjen. Keberadaan Majelis Taklim di Desa Mercu Buana sangat penting bagi masyarakat karena dapat menambah ilmu pengetahuan agama, menenangkan hati serta memberi semangat untuk belajar. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh Defi nor amanah yaitu sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang digunakan sama, yaitu mengenai majelis taklim. Perbedaan penelitian tentang Materi Pengajian al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 185 dalam Menghadapi Fenomena Kematian Bencana Covid 19.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu model konsep tentang teori berubungan dengan berbagai faktor yang tela diidentifikasi sebagai masala. Kerangka berfikir ini digunakan untuk pedoman peneliti supaya memiliki ara penelitian sesuai dengan tujuan.

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

